

berhenti pada program tayangan televisi tersedia pula produksi film layar lebar dengan jalan cerita menarik dan didukung oleh talenta seni berbakat Indonesia. Beberapa film layar lebar yang diproduksi adalah Lima Elang dan Garuda Di Dadaku (karya Rudi Soedjarwo), Sang Penari, Cinta dalam Kardus, dan Kompas TV tengah menjalin kerjasama dengan MILES Production dalam penggarapan Pendekar Tongkat Emas. Pada 28 Juni 2011, Kompas TV mulai menayangkan program-programnya di salah satu stasiun televisi lokal.

Peluncuran perdana, Kompas TV sebagai *content provider* pada tanggal 9 September 2011 sejumlah kota besa di Indonesia diantaranya: Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, Semarang, Denpasar, Banjarmasin, Palembang dan Makassar. Kompas TV terus berkembang dengan bertambahnya akses di lebih dari 100 kota di Indonesia. Selain itu tayangan Kompas TV juga dapat dinikmati oleh 200 juta penduduk Indonesia melalui streaming www.kompas.tv/live serta dapat diakses lewat televisi berbayar K-Vision yang merupakan bagian dari Kompas grup.

Dengan kerjasama operasi dan manajema, Kompas TV memasok program tayangan hiburan dan berita pada stasiun televisi lokal di berbagai kota di Indonesia, bahkan di beberapa negara tetangga yang telah terlibat kerjasama. Sejak 9 September 2011, Kompas TV bekerjasama dengan provider televisi berbayar

Stasiun televisi ini didirikan pada tanggal 9 Agustus 2002 oleh pengusaha Abdul Latief.

Pada saat itu, konsep penyusunan acaranya adalah banyak menonjolkan masalah yang berbau klenik, erotisme, berita kriminalitas dan beberapa hiburan ringan lainnya. Sejak tahun 2006, sebagian sahamnya juga dimiliki oleh Grup Bakrie yang juga memiliki antv. Pada 14 Februari 2008, Lativi secara resmi berganti nama menjadi tvOne, dengan komposisi 70 persen berita, sisanya gabungan program olahraga dan hiburan. Abdul Latief tidak lagi berada dalam kepemilikan saham tvOne. Komposisi kepemilikan saham tvOne terdiri dari PT Visi Media Asia sebesar 49%, PT Redal Semesta 31%, Good Response Ltd 10%, dan Promise Result Ltd 10%. Direktur Utama tvOne saat ini adalah Erick Thohir yang juga merupakan Direktur Utama Harian Republika.

Pada 14 Februari 2008, pukul 19.00 WIB Malam, merupakan saat bersejarah karena untuk pertama kalinya tvOne mengudara. Peresmian dilakukan oleh Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, tvOne menjadi stasiun tv pertama di Indonesia yang mendapatkan kesempatan untuk diresmikan dari Istana Presiden Republik Indonesia.

TvOne secara progresif menginspirasi masyarakat Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas, agar berpikiran maju dan melakukan perbaikan bagi diri sendiri serta masyarakat sekitar melalui program News and Sports yang dimilikinya.

Mengklasifikasikan program-programnya dalam kategori News One, Sport One, InfoOne, dan Reality One, tvOne membuktikan keseriusannya dalam

menerapkan strategi tersebut dengan menampilkan format-format yang inovatif dalam hal pemberitaan dan penyajian program.

Sebagai pendatang baru dalam dunia News, tvOne telah mempersiapkan bentuk berita baru yang belum pernah ada sebelumnya. Seperti Apa Kabar Indonesia, yang merupakan program informasi dalam bentuk diskusi ringan dengan topik-topik terhangat bersama para narasumber dan masyarakat, disiarkan secara langsung pada pagi hari dari studio luar tvOne.

Program berita hardnews tvOne dikemas dengan judul : Kabar Terkini, Kabar Pagi, Kabar Pasar, Kabar Siang, Kabar Petang dan Kabar Malam. Kemasan yang berbeda juga disuguhkan oleh Kabar Petang, menampilkan bentuk pemberitaan yang menghadirkan secara langsung berita-berita dari Biro Pusat Jakarta dan beberapa Biro Daerah (Medan, Surabaya, Makassar) dengan bobot pemberitaan yang berimbang antar semua Biro. Program ini meraih penghargaan MURI (Museum Rekor Indonesia) sebagai “Tayangan Berita yang Dibacakan Langsung Oleh 5 Presenter dari 4 Kota Yang Berbeda Dalam Satu Layar”.

Sedangkan Kabar Malam bekerjasama dengan seluruh media nusantara untuk menghasilkan editorial yang lengkap, kredibel dan dinamis. Tayangan Sport tvOne akan meliputi pertandingan-pertandingan unggulan yang disiarkan langsung, mulai dari Kompetisi Sepakbola Nasional (Copa Indonesia), Sepak Bola Eropa (Liga Inggris dan Liga Belanda), Kompetisi Bola Basket Nasional (IBL) dan Bola Voli Nasional (Pro Liga).

Tebuireng Jombang yang lokasinya hanya beberapa ratus meter saja dari Pondok Seblak.

Di samping belajar formal sampai Fakultas Syariah Universitas Hasyim Asy'ari, di Pesantren ini ia menekuni kitab-kitab kuning di bawah asuhan para kiai sepuh, antara lain al-Marhum KH. Idris Kamali, al-Marhum KH. Adlan Ali, al-Marhum KH. Shobari dan al-Musnid KH. Syansuri Badawi. Di Pesantren ini ia mengajar Bahasa Arab, sampai awal 1976.

Tahun 1976 ia menuntut ilmu lagi di Fakultas Syariah Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud, Riyadh, Saudi Arabia, sampai tamat dengan mendapatkan ijazah license, 1980. Kemudian masih di kota yang sama ia melanjutkan lagi di Universitas King Saud, Jurusan Tafsir dan Hadis, sampai tamat dengan memperoleh ijazah Master, 1985.

Tahun itu juga ia pulang ke tanah air dan kini mengajar di Institut Ilmu al-Quran (IIQ), Institut Studi Ilmu al-Quran (ISIQ/PTIQ), Pengajian Tinggi Islam Masjid Istiqlal, Pendidikan Kader Ulama (PKU) MUI, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STIDA) al-Hamidiyah, dan IAIN Syarif Hidayatullah. Tahun 1989, bersama

Maka jangan-jangan ada sesuatu yang diinginkan oleh pihak tertentu, ada kepentingan supaya bangsa lain itu habis. Dan ini saya merasakan sekali, belakangan ini ada hal-hal yang diimpor di Indonesia dari pihak-pihak tertentu, apa itu? narkoba misalnya, sudah jadi darurat narkoba sekarang, konflik, terorisme dan sekarang LGBT. Ini empat sekawan yang akan menghancurkan bangsa Indonesia.

Keempat, Sekarang, apa faedahnya kok tiba-tiba santer ? tadi diberitakan ada lembaga Internasional yang mendanai dan sebagainya. Kalau keinginan mereka Indonesia supaya bagus, itu duit yang ratusan juta milyar itu mbok untuk membantu yang tanahnya longsor, kan bagus. Kalau apakah mereka ingin Indonesia itu bagus, nasionalisme biar lebih berkembang. Sebab Indonesia itu menurut Lemhanas 30 Maret tahun lalu, ketahanan Nasional Indonesia saat ini sudah “Lampu Kuning”. Dengan adanya begini (LGBT) bisa akan menjadi lampu merah. Maka kita jangan membantu untuk memerahkan, kalau bisa lampunya hijau gitu lho,

Kelima, apa yang dikatakan Lemhanas 30 Maret tahun lalu (2015) itu harus menjadikan kita waspada. Apalagi sekarang yang namanya paham-paham transnasional mulai merambat ke masjid-masjid. Kebetulan saya adalah Ketua Umum Ikatan Persaudaraan Imam Masjid. Saya menyarankan jangan ada masjid yang sampai dijadikan penyebaran virus yang membahayakan NKRI.

Keenam, Tentang LGBT tidak ada didalam agama Islam orang, ulama menyetujui LGBT. Semua mengatakan haram, yang berbeda nanti hukumannya antara

merumuskan perundang-undangan. Di pihak perwakilan kalangan LGBT, memiliki kewenangan untuk memperjuangkan hak untuk mendapat perlakuan yang sama.

Ketiga, tidak ada narasumber yang dihadirkan yang secara jelas berkapasitas sebagai tokoh agama.

Persoalan LGBT ini sepertinya dikemas dan digiring oleh Kompas TV dalam bingkai hukum. Sebab hal ini dapat dilihat dari bagaimana acara dan pemaparan narasumber, utamanya Sodik Mudjahid sebagai anggota DPR yang wilayah cakupan kerjanya adalah membuat perundang-undangan untuk masyarakat Indonesia pada umumnya.

Causal interpretation Dalam keseluruhan acara ini “LGBT Haruskah Dicemaskan?”. Hartoyo, aktivis LGBT memposisikan dirinya sebagai korban dan wakil dari kalangan LGBT yang lain. Selain itu ia juga berusaha memperjuangkan hak yang sama di mata hukum. Dan dapat diakui secara legal dan tidak ada diskriminasi dalam hukum negara. Sedangkan Sodik Mudjahid, sebagai anggota komisi VIII, juga mengatakan demikian,

“Di Indonesia kita tahu orang-orang yang dianggap punya faham agama yang kuat, mereka mengatakan dan ekstrim kan, bagian dari umat Nabi Luth yang dalam kitab suci mereka disebutkan itu adalah di azab. Terlepas dari pemahaman yang sempurna atau tidak, tapi itu masuk dalam pikiran mereka. Dan ketika ada gerakan-gerakan ini tentunya mereka resah, takut bahwa azab akan sampai di Indonesia. Itu adalah bagian dari kelompok yang faktanya ada dan banyak di Indonesia.”.

Artinya pendapat tersebut ada kecenderungan Sodik Mudjahid sebagai perwakilan aparaturnya menyikapi hadirnya kalangan LGBT di Indonesia sebagai suatu kasus yang meresahkan masyarakat. Selain itu, kecenderungannya merunut juga terhadap ajaran agama terutama beliau sebagai pemeluk agama Islam dan mayoritas penduduk Indonesia adalah pemeluk agama Islam.

Dalam perkataan yang lain, Sodik menyebutkan, “Bahwa aspirasi mayoritas yang masuk itu sama mencemaskan LGBT sebagai sebuah gerakan sebagai sebuah manuver.”

“Hak-hak warga Indonesia itu dilindungi hukum, selama tidak bertentangan dengan konsekuensi hukum dan selama tidak bertentangan dengan falsafah bangsa.”

Dari itu Sodik, mencerminkan rasa khawatir terhadap generasi masa depan bangsa yang dapat terserang suatu paham ataupun gerakan yang dinilai menyimpang. Ia juga menuturkan bahwa hak-hak warga Indonesia dilindungi hukum, berarti menyiratkan solusi terhadap masalah ini. Dalam perkataannya yang lain Sodik menyatakan bahwa suatu permasalahan akan mendapatkan hak yang sama di mata hukum yang berlaku di Indonesia selama tidak bertentangan.

Moral Evaluation Bingkai acara “LGBT Haruskah Dicemaskan?” mengindikasikan bahwa, acara tersebut mencoba menjadikan suatu media bagi kalangan LGBT. Agar dapat mengutarakan apa yang mereka inginkan dan utamanya mendapatkan perlakuan yang sama di mata hukum, tanpa ada perlakuan diskriminatif dalam kehidupan sehari-hari.

